

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Sastra

Sastra adalah pengungkapan persoalan hidup, filsafat, dan psikologi (Siswanto, 2008: 67). Sastra, yang dikenal dengan karya kreatifnya, dapat menjadi konsumsi intelektual dan emosional. Lebih jauh, sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan, kontemplasi, dan sentuhan jiwa yang dibungkus dalam bentuk imajinatif. Secara umum, sastra mencakup tiga genre utama, yaitu drama, puisi, dan prosa.

Dalam Sastra menggunakan naluri manusia untuk mengungkapkan masalah dunia dan manusia. Sastra dari wilayah ini menghibur dengan memberikan keindahan atau menciptakan dunia imajiner. Dalam sastra, keindahan mengacu pada isi yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Menurut Rokhmansyah (2014), sebagai hasil dari budaya manusia, sastra mengandung prinsip-prinsip yang relevan yang masih hidup di masyarakat. Oleh karena itu, sastra berarti mengungkapkan perasaan individu dalam masyarakat dalam bentuk pengalaman, perasaan, pikiran, atau gagasan melalui penggunaan bahasa yang indah.

2.2 Hakikat Psikologi

Psikologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki bagaimana kejiwaan manusia berfungsi. Psikologi, menurut Daulay (2014: 2), adalah bidang ilmu yang mempelajari tingkah laku dan aktivitas manusia. Orang biasanya memiliki dua bagian utama: fisik dan mental, atau jasmani dan rohani. Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena menjadi satu dan hanya terpisah ketika manusia meninggal.

Perilaku yang dapat diamati merupakan topik utama penelitian psikologi. Menurut guru besar psikologi Indonesia Singgih Dirgaganasa, psikologi mengkaji perilaku aktual yang dapat dilihat atau diukur (Saleh, 2018:6). Lebih jauh, psikologi harus mampu

mempertimbangkan beberapa elemen kognitif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti memori, imajinasi, perhatian, dan kecerdasan. Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa psikologi adalah studi yang menyelidiki berbagai aspek perilaku manusia yang merupakan bawaan setiap orang dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

2.3 Hubungan antara Sastra dan Psikologi

Meskipun sastra dan psikologi merupakan dua disiplin yang berbeda, terdapat keterkaitan yang erat antara keduanya. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku, jiwa, dan pikiran manusia, sedangkan sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia. Keterkaitan ini memungkinkan kita untuk memahami aspek psikologis seseorang melalui karya sastra, dan sebaliknya, mengungkapkan dimensi psikologis melalui sastra (Ahmadi, 2015: 1). Oleh karena itu, sastra tidak pernah terlepas dari konteks psikologi, begitu pula psikologi tidak pernah terlepas dari konteks sastra. Kedua bidang tersebut memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan, serta sama-sama menangani persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial.

Dengan dasar yang sama, sastra dan psikologi berfokus pada fenomena manusia sebagai subjek utama penelitian mereka. Baik sastra maupun psikologi mengkaji pengalaman manusia yang berkaitan dengan psikologi, karakter, kepribadian, dan perilaku. Ini menunjukkan hubungan terus-menerus antara kedua bidang ketika orang menganalisis karya sastra.

2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan gabungan antara psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra adalah kemampuannya untuk meneliti masalah-masalah manusia dari perspektif internal. Minderop (2016: 2) mendefinisikan psikologi sastra sebagai bidang studi sastra yang memadukan kreativitas psikologis untuk menjelaskan masalah-masalah manusia yang berkaitan dengan eksistensi individu dan sosial. Pengarang menggunakan kreativitas, emosi, dan intensi dalam karyanya, sementara pembaca terlibat dengan teks-teks sastra melalui kerangka psikologis masing-masing..

Psikologi sastra, sebagai bagian dari ilmu sastra, mengkaji dimensi-dimensi psikologis yang terkait dengan penalaran manusia. Tinjauan psikologis menjelaskan fungsi dan peran sastra dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren mengidentifikasi empat bidang untuk melakukan studi psikologis sastra: (1) psikologi pengarang sebagai tipe atau individu, (2) proses kreatif, (3) penerapan tipe dan hukum psikologis pada karya sastra, dan (4) dampak sastra pada pembaca, yang disebut sebagai psikologi pembaca (Ahmadi, 2015:2).

Secara umum, psikologi sastra berusaha memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, psikologi sastra tidak hanya berfokus pada psikologi tokoh dan pengarang, tetapi juga mendorong pembaca untuk mendalami serta merasakan pengalaman yang disampaikan dalam cerita.

1.5 Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Prinsip inti teori Carl Gustav Jung berpusat pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan antara proses sadar dan tidak sadar. Jung mengkategorikan kepribadian manusia ke dalam tiga komponen utama: ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Ia berpendapat bahwa ketidaksadaran personal terdiri dari ingatan yang terlupakan, pengalaman yang ditekan, dan persepsi bawah sadar. Ketidaksadaran kolektif dicirikan sebagai

ketidaksadaran impersonal atau transpersonal yang bersifat universal (Frager, 2006: 60). Konsep ini menjadi dasar pengembangan teori Jung, yang kemudian berbeda dengan pendekatan Sigmund Freud.

Psikologi kepribadian, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, meneliti hubungan antara peristiwa historis dan pengalaman individu saat ini. Jung berpendapat bahwa individu dimotivasi tidak hanya oleh pengalaman yang ditekan tetapi juga oleh pengalaman emosional tertentu (Feist, 2006:98). Janah (2020:144) menyatakan bahwa konsep psikologi kepribadian Carl Gustav Jung berusaha menafsirkan perilaku manusia melalui lensa filosofis, religius, dan mistis. Perspektif Jung bersifat mekanistik-bertujuan, yang menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu dan antisipasi masa depan dapat memengaruhi atau menghambat pola perilaku individu. Sebagai kesimpulan, psikologi Carl Gustav Jung meneliti kepribadian dan perilaku individu dalam konteks lingkungan sosial dan fisik.

2.4.1 Dinamika Kepribadian *Introversi*

Dinamika kepribadian *introversi* merujuk pada perubahan kepribadian yang lebih berorientasi pada pengalaman subjektif. Kepribadian ini cenderung berfokus pada dunia batin dan privasi individu (Fudyartanta, 2012:240). Orang dengan kepribadian *introversi* lebih terarah pada dirinya sendiri, baik dalam aspek pemikiran, perasaan, maupun tindakan, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor subjektif. Hal ini menyebabkan mereka kurang mudah beradaptasi dengan dunia luar, sehingga cenderung pendiam atau tampak kurang ramah, lebih suka menyendiri, memiliki sedikit teman, jiwa yang tertutup, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun bentuk dinamika kepribadian *introversi* dalam pergaulan adalah sebagai berikut:

a. *Introversi Pikiran (Introversion Thinking)*

Pikiran merupakan fungsi intelektual yang berperan dalam mencari dan menganalisis informasi atau ide secara rasional dan logis. Sependapat dengan Alwisol (2021:51), pikiran berfungsi untuk menemukan hubungan antaride guna memahami serta memecahkan masalah. Sementara itu, Fudyartanta (2012:240) menyatakan bahwa tujuan berpikir adalah "untuk memahami hakikat dunia dan dirinya sendiri." Jung mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan pikiran *introversi* lebih banyak menginterpretasikan peristiwa atau informasi berdasarkan makna internal mereka sendiri dibandingkan dengan fakta objektif (Feist, 2006:118). Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung menelaah kebenaran atau kesalahan suatu informasi secara mendalam sebelum menerimanya, serta mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan. Adapun ciri khas dari pola pikir dalam dinamika kepribadian *introversi* dalam pergaulan antara lain memiliki emosi yang datar, terkesan dingin atau tidak ramah, sering larut dalam pemikiran sendiri, serta cenderung menjaga jarak dengan orang lain.

b. *Introversi Perasaan (Introversion Feeling)*

Jung mengemukakan bahwa istilah perasaan digunakan untuk menggambarkan proses evaluasi terhadap ide atau peristiwa (Feist, 2006:118). Sementara itu, Fudyartanta (2012:240) berpendapat bahwa perasaan merupakan cara menilai informasi atau objek, baik dalam bentuk nilai positif maupun negatif pada subjek. Fungsi utama perasaan adalah menerima atau menolak ide berdasarkan kemampuannya dalam membangkitkan perasaan positif atau negatif. Oleh karena itu, individu dengan kepribadian *introversi* cenderung lebih menekankan persepsi subjektif dibandingkan objektif. Hal ini juga memengaruhi cara mereka dalam membuat penilaian yang lebih bersandar pada data subjektif, yang terkadang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang-orang di sekitarnya..

Ciri khas dari bentuk perasaan dalam dinamika kepribadian *introversi* dalam pergaulan adalah sifat pendiam dan sulit ditebak. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami emosi yang sangat kuat tetapi memilih untuk tidak menampakkannya cenderung lebih nyaman menyembunyikan perasaannya. Pikiran dan perasaan merupakan fungsi rasional yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, di mana individu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan pilihan.

c. *Introversi Penginderaan (Introversion Sensing)*

Penginderaan merupakan persepsi yang menghasilkan fakta atau representasi konkret dari dunia nyata (Alwisol, 2021:51). Penginderaan tidak selalu berhubungan langsung dengan rangsangan fisik; sebaliknya, ia berhubungan dengan interpretasi individu terhadap impuls sensorik. Jung mengkarakterisasikan penginderaan sebagai fungsi irasional, yang menunjukkan bahwa proses ini semata-mata terlibat dalam persepsi, terlepas dari informasi yang diperoleh dari kelima indera (Boeree, 2010:133). Jung mencatat bahwa individu yang menunjukkan kecenderungan penginderaan *introversi* lebih dipengaruhi oleh sensasi subjektif mereka, termasuk rasa dan penglihatan (Feist, 2006:119). Dinamika kepribadian *introversi* mengungkapkan bahwa jenis penginderaan ini sering ditandai oleh pengendalian diri yang signifikan, namun mungkin juga tampak tidak menarik dalam interaksi sosial. Ilustrasi jenis penginderaan ini terbukti pada individu yang terlibat dalam hobi seperti musik atau melukis, di mana mereka sering kali tenggelam dalam pengalaman sensorik dan emosional mereka.

d. *Introversi Intuisi (Introversion Intuiting)*

Intuisi adalah aktivitas persepsi bawah sadar atau subliminal, yang ditandai dengan perolehan pengetahuan tanpa adanya bukti konkret (Hamzah, 2019:41). Frager (2006:62) berpendapat bahwa intuisi berfungsi sebagai sarana untuk memahami persepsi melalui lensa kemungkinan, pengalaman masa lalu, tujuan masa depan, dan pikiran bawah sadar. Jenis *introversi* intuitif ini melibatkan persepsi yang diatur oleh pikiran bawah sadar. Jenis *introversi*

intuitif ini melibatkan isolasi dalam gambar primordial, yang maknanya mungkin tidak sepenuhnya dipahami, tetapi secara konsisten terwujud dalam pikiran individu. Jung berpendapat bahwa individu yang menunjukkan jenis *introversi* intuitif ini mungkin kurang jelas mengenai motivasi mereka, tetapi mereka sangat rentan terhadap pengaruh emosional (Feist, 2006:119). Bentuk intuitif dalam dinamika kepribadian *introversi* dalam interaksi sosial ditandai dengan kesulitan dalam terlibat dengan orang lain, kecenderungan ke arah ketidakpraktisan, dan pemahaman subjektif tentang fakta.

2.5.2 Dampak Dinamika Kepribadian *Introversi*

a. Oposisi (Bertentangan)

Berbagai sistem, sikap, dan fungsi dalam kepribadian saling berinteraksi melalui proses pertentangan, dukungan, serta penyatuan, yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan dalam diri individu. Prinsip oposisi atau pertentangan dalam diri seseorang muncul karena adanya kecenderungan konflik dalam kepribadian. Jung berpendapat bahwa tegangan yang timbul akibat konflik ini merupakan bagian dari kehidupan, sebab tanpa tegangan, tidak akan ada energi yang mendorong perkembangan kepribadian (Alwisol, 2021:54). Ciri utama dari dampak oposisi atau pertentangan ini sering terlihat dalam konflik antara ego dan bayangan, *introversi* dan ekstroversi, berpikir dan berperasaan, serta antara anima atau animus dengan ego, yang saling berkompensasi. Oleh karena itu, dalam perjalanan hidup, seseorang dapat mengalami perubahan kepribadian ke arah yang berlawanan. Namun, perubahan tersebut tidak berarti menghilangkan kepribadian aslinya, melainkan mempertahankan nilai kepribadian lama sambil mengenal dan mengakomodasi aspek kepribadian yang berlawanan dalam dirinya (Suryabrata, 2005:172). Sebagai contoh, Rana pada dasarnya adalah seseorang yang pendiam dan kurang memperhatikan keadaan di sekitarnya. Namun, dalam dirinya juga terdapat aspek kepribadian lain yang mencerminkan sifat mendiang ibunya, yang mungkin lebih ekspresif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Kompensasi

Kompensasi berfungsi menjaga kepribadian agar tidak menjadi neurotik. Menurut Suryabrata (2005), jika suatu nilai menurun atau hilang, energinya tidak hilang, tetapi beralih ke nilai baru. Hal ini menciptakan keseimbangan, di mana pengurangan energi pada satu aspek meningkatkan aspek lain. Kompensasi biasanya terjadi antara sadar dan tak sadar (Alwisol, 2021). Fungsi dominan dalam kesadaran didukung oleh hal yang direpres. Contohnya, jika seseorang gagal mencapai sesuatu, mimpi dapat merefleksikan keberhasilannya. Begitu pula, jika meninggalkan kegemaran, ia akan menggantinya dengan yang lain.

c. Penggabungan

Kepribadian setiap individu akan berkembang melalui penyelesaian kontradiksi yang ada, yang mengarah pada pencapaian keseimbangan dan integrasi yang lengkap (Suryabrata, 2005:174). Proses ini menghasilkan pembentukan aspek psikis yang disebut sebagai diri. Diri berfungsi sebagai kerangka dasar yang mendorong individu untuk mengejar integritas diri. Oleh karena itu, diri berkontribusi untuk memotivasi individu untuk mengubah elemen bawah sadar menjadi bentuk yang lebih sadar dan bermanfaat. Ketika intensitas energi dalam diri individu tidak seimbang, ia akan mendistribusikan kembali dari area yang lebih kuat ke yang lebih lemah hingga keseimbangan tercapai. Misalnya, individu yang berusaha untuk perbaikan diri, mengabaikan kesalahan orang lain, dan secara konsisten mengungkapkan rasa syukur dalam hidup (Alwisol, 2021:54).

1.6 Hakikat Novelet

a. Pengertian Novelet

Novelet adalah istilah yang berasal dari 'novel' dengan tambahan sufiks '-ette', yang berarti 'kecil'. Jadi, 'novelet' dapat dipahami sebagai novel kecil (Tarigan, 1993: 174). Berdasarkan definisi ini, novelet bisa dianggap sebagai salah satu bentuk dari novel. Secara umum, perbedaannya tidak begitu terlihat jelas antara novel dan novelet, karena keduanya memiliki elemen yang sama. Dalam sastra Indonesia, istilah 'novel'

dalam bahasa Inggris dan Amerika biasanya merujuk pada apa yang kita sebut sebagai 'roman', sementara 'novelet' dalam konteks sastra Inggris dan Amerika sering kali disebut sebagai 'novelet'.

Dari segi jumlah kata, novelet umumnya memiliki panjang antara 10.000 hingga 35.000 kata, yang setara dengan 60 hingga 100 halaman. Novele berfungsi sebagai penghubung antara cerita pendek dan novel. Menentukan batasan antara cerita pendek, Novelet dan novel memang sulit secara tegas. Sebagai hasilnya, banyak orang cenderung menyederhanakan kategori fiksi hanya menjadi cerita pendek dan novel. Ini terlihat dari penjelasan yang umumnya lebih singkat tentang Novelet, sedangkan penjelasan mengenai novel dan cerita pendek biasanya lebih mendalam. Fokus pembahasan penelitian terkait Novelet diarahkan pada novel dan berbagai unsur pendukungnya.

Asal muasal kata '*novel*' ini muncul dari bahasa Latin yang disebut '*novellas*', yang diringkas menjadi '*novies*', berarti 'baru'. Kemudian, istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi '*novel*'. Kebaruan istilah ini menunjukkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang baru muncul jika dibandingkan dengan cerita pendek dan cerita roman (Waluyo, 2011: 36). Oleh karena itu, novel dapat dianggap sebagai karya yang baru dan berbeda. Ciri khas kebaruan ini terlihat dari fakta bahwa tokoh utama dalam novel mengalami perubahan nasib, sementara cerita pendek tidak menunjukkan perubahan tersebut.

b. Unsur Pembangun Novelet

Novel sebagai karya fiksi menyajikan sebuah dunia yang ideal, yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2005): 4). Unsur-unsur yang membangun Novelet sama dengan yang ada dalam novel, terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik..

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah elemen-elemen yang berkontribusi dalam membangun cerita. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika semua unsur intrinsik saling berhubungan dan terintegrasi dengan baik. Elemen-elemen tersebut yaitu:

2. Tema

Tema merupakan konsep inti atau dasar cerita yang digali dan dijadikan titik tolak ukur penulisan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2003: 1029). Tema, menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 67), adalah makna yang terkandung dalam cerita. Karena cerita dapat memiliki beberapa makna, pembaca diharapkan dapat mengidentifikasi makna tertentu yang dapat diartikulasikan sebagai tema. Topik dalam sebuah novel sangat penting karena membantu kita memahami pikiran dan konsep yang ingin disampaikan pengarang.

Nurgiyantoro (2005:70) menjelaskan bahwa tema merupakan landasan cerita atau ide dasar yang menjadi inti sebuah novel. Biasanya, pengarang telah menentukan ide dasar ini sebelum mulai mengembangkan cerita. Selanjutnya, alur cerita, konflik, dan unsur intrinsik lainnya akan disusun sedemikian rupa agar mencerminkan tema yang telah ditentukan..

3. Penokohan dan Perwatakan

Istilah 'tokoh' merujuk pada individu yang terlibat dalam cerita. Menurut, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) penokohan adalah penggambaran yang jelas mengenai seseorang yang diceritakan dalam suatu karya. Waluyo (2011: 164) juga menjelaskan bahwa perwatakan berkaitan dengan karakteristik atau sifat dari tokoh-tokoh tersebut, sementara penokohan berhubungan dengan bagaimana pengarang memilih dan menentukan tokoh-tokoh serta memberi nama kepada mereka.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) menjelaskan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah individu-individu yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama dan ditafsirkan oleh pembaca sebagai memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, yang terlihat melalui ucapan dan tindakan mereka. Kualitas pribadi tokoh berkaitan erat dengan bagaimana pembaca menerima mereka. Perbedaan antar tokoh lebih ditentukan oleh karakteristik pribadi daripada penampilan fisik. Sebagai karya fiksi, novel adalah bentuk kreativitas, sehingga pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

4. Sudut Pandang

Menurut Waluyo (2011: 31), pengarang menggunakan sudut pandang sebagai sarana untuk terlibat dengan narasi. Pengarang dapat menggambarkan narasi sebagai orang pertama atau menyebut pelaku sebagai "dia" sebagai orang ketiga. Mengutip, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) mendefinisikan sudut pandang sebagai teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan karakter, tindakan, latar, dan peristiwa lain yang merupakan narasi suatu karya fiksi. Nurgiyantoro (2005: 256-266) mengategorikan sudut pandang menjadi tiga kelompok.:

- (1) Dalam segi *prespektif* orang ketiga: Sudut pandang orang ketiga: gaya naratif menggunakan "dia". Ada dua kategori yang dapat digunakan untuk menggambarkan *perspektif* ini: "dia" yang mahatahu dan "dia" yang terbatas, atau pengamat "dia". Sudut pandang narator berbeda dari cerita. Selama pengenalan karakter, narator dapat menggunakan kata ganti atau menyebutkan nama mereka..
- (2) Dalam sudut pandang orang pertama, narator adalah bagian dari cerita dan terlibat langsung dalam alur. Dalam gaya ini, narator hanya menceritakan peristiwa yang ia alami, dengar, atau rasakan. Sudut pandang ini juga memungkinkan pembaca memahami bagaimana narator melihat dan berpikir

tentang karakter lain dalam cerita..

- (3) Sudut pandang campuran, yaitu penerapan lebih dari satu teknik sudut pandang dalam sebuah cerita. Pengarang dapat beralih antara berbagai teknik untuk menyampaikan cerita yang ditulisnya.

5. Latar (*setting*)

Menurut, Hudson (dalam Waluyo, 2011: 30) setting berkaitan dengan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh. Latar atau setting dalam novel tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan lokasi dan waktu peristiwa, tetapi juga berperan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menciptakan berbagai suasana, serta menjadi gambaran dari kondisi internal tokoh tersebut.

6. Amanat

Setiap karya sastra mengandung amanat bagi pembacanya. Amanat adalah ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik secara eksplisit maupun implisit. Pesan ini dapat berupa nilai moral, ajakan (persuasi), atau gagasan tertentu. Wujud amanat bisa berupa solusi yang diusulkan pengarang untuk mengatasi permasalahan dalam cerita. Dengan demikian, amanat dalam sastra mencerminkan ide, gagasan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan kepada pembaca.